

SUWARNI DJOJOSEPUTRO:

Pejuang Emansipasi Perempuan Dan Penentang Poligami Di Indonesia Tahun 1910-1967

Mochammad Zaqi Ir¹, Muhammad Fikri²

^{1,2} Universitas Negeri Surabaya

¹ mochammad.2250@mhs.unesa.ac.id, ² muhammadfikri.22027@mhs.unesa.ac.id

Abstrak:

Suwarni Djojoseputro sebagai tokoh emansipasi perempuan dan penentang poligami di Indonesia pada tahun 1910-1967. Suwarni, yang lahir pada tahun 1910, menjadi salah satu pelopor gerakan emansipasi perempuan dengan mendirikan organisasi Istri Sedar. Melalui organisasi ini, ia berupaya meningkatkan kesadaran perempuan akan hak-hak mereka, pendidikan, dan kebutuhan untuk menentang poligami sebagai simbol penindasan. Dalam perjalanan hidupnya, Suwarni menghadapi berbagai tantangan, baik dalam konteks sosial maupun pribadi.

Kata Kunci: Suwarni Djojoseputro, emansipasi perempuan, poligami, Istri Sedar.

Pendahuluan

Rekam jejak gerakan emansipasi perempuan pada sejarah bangsa ini ditandai dengan munculnya kumpulan surat-surat yang dihimpun menjadi sebuah buku dengan judul *Door Duisternis tot Licht* atau dikenal dengan nama lain habis gelap terbitlah terang yang ditulis oleh perempuan bangsawan bernama R.A Kartini, putri Bupati Jepara kelahiran 21 April 1879 (Rahman et al., 2008). Dalam surat-surat tersebut, Kartini mengemukakan tentang masalah nilai tradisi dan dogma agama yang membelenggu perempuan serta kesewenangan laki-laki terhadap perempuan (Pradita, 2020).

Gagasan-gagasan yang ditulis dalam suratnya menunjukkan bahwa Kartini merupakan seorang feminis yang menuntut adanya kesamaan hak antara laki-laki dan perempuan (Pahlevi et al., 2020). Selepas kematian Kartini, muncul tokoh-tokoh feminis lain yang juga turut memperjuangkan emansipasi perempuan, salah satu tokoh feminis yang kental akan perjuangannya terhadap emansipasi perempuan adalah Suwarni Djojoseputro.

Suwarni Djojoseputro merupakan salah satu tokoh emansipasi perempuan pada awal abad-20 yang vokal dalam menyuarakan kebebasan perempuan untuk mendapat pengajaran dan pendidikan. Suwarni juga dikenal tanpa kompromi memperjuangkan hak-hak perempuan dalam meningkatkan taraf kehidupan mereka, seperti penentangannya terhadap poligami. Poligami pada masa ini memang dinilai sebagai simbol penindasan terhadap perempuan (Ro'fah, 2016). Maka dari itu, Suwarni bertekad untuk memperjuangkan emansipasi perempuan dan secara aktif tergabung dalam

perhimpunan-perhimpunan perempuan. Ia nantinya akan berperan besar dalam kemajuan kaum perempuan di Indonesia.

Metode yang digunakan pada penulisan ini menggunakan metode sejarah. Metode sejarah adalah proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lalu (Gottschalk, 2008). Metode sejarah meliputi tahapan-tahapan, antara lain heuristik, kritik (verifikasi), interpretasi, dan Historiografi. Penggunaan metode sejarah digunakan karena sesuai dengan konteks penelitian ini. Penelitian ini melakukan kajian berbagai peristiwa terkait perjuangan Suwarni Djojoseputro dalam menentang poligami pada tahun 1910 sampai 1967.

Pembahasan

Pendidikan Eropa yang Memengaruhi

Suwarni Djojoseputro merupakan tokoh pejuang emansipasi perempuan pada awal abad-20 yang lahir tanggal 10 Maret 1910 di sebuah desa bernama Cibatok yang berjarak sekitar 20 kilometer dari Kota Bogor (Kementerian Penerangan Republik Indonesia, 1954). Suwarni merupakan anak kedua dari enam bersaudara, ayahnya bernama Raden Bagus Nursaid Djojoseputro yang merupakan keturunan golongan bangsawan Kesultanan Cirebon, sementara itu ibunya bernama Hatdijah. Pernikahannya dengan Hatdijah yang merupakan seorang pedagang membuat Nursaid Djojoseputro harus melepas kehidupan adiwangsa. Hatdijah sendiri secara garis keturunan merupakan anak dari saudagar Tionghoa, sehingga kehidupan keluarga Nursaid kelak tetap akan makmur secara finansial (Gerard Termorshuizen, 1991).

Didukung finansial yang stabil dan kesempatan yang terbuka pada bidang pendidikan akibat adanya politik etis, mempermudah jalan Suwarni untuk mendapat pendidikan. Pendidikan dasar yang ia terima adalah Sekolah Kartini. Bukan berarti sekolah ini didirikan oleh R.A Kartini, namun didirikan oleh yayasan sosial Conrad Theodore van Deventer dan sang istri yang berdiri pertama kali di Semarang pada tahun 1913 (Gerard Termorshuizen, 1991). Suwarni bersekolah di cabang Sekolah Kartini Bogor yang didirikan tahun 1914, bersama sang adik yang bernama Suwarsih Djojopoespito yang kelak juga akan menjadi tokoh emansipasi perempuan dengan karya-karya tulisnya. Salah satu yang terkenal darinya adalah autobiografis berjudul “Manusia Bebas” yang mengisahkan hubungan Suwarsih dan Suwarni (Madani, 2022).

Keterbukaan ilmu pengetahuan di zaman masa politik etis membuat Suwarni dapat membaca *Max Havelaar* karangan Multatuli pada usianya yang ke 12 tahun. Pada masa itu sendiri karya Multatuli sangat membuka mata hati para generasi muda, salah satunya adalah Suwarni (Gerard Termorshuizen, 1991). Dalam jenjang sekolah lanjutan, Suwarni beserta sang adik Suwarsih menjadi dari sedikit murid perempuan yang dapat bersekolah di *Meer Uitgebreid Lager Onderwijs* (MULO). Masuknya Suwarni pada sekolah ini membuat ia tahu bahwa sangat kecil kesempatan murid perempuan Bumiputra dalam persoalan mendapat pendidikan.

Sekolah Belanda MULO mengajarkan kakak beradik ini hal-hal baru terkait dengan pembelajaran seperti wajib berbahasa Belanda, menjalankan tata krama ala Eropa, perkembangan moral, hingga mengatur jam tidur mereka (Madani, 2022). Pendidikan sekolah Belanda yang didapatkannya membuat Suwarni dengan mudah mengakses informasi seputar pandangan dari tokoh-tokoh feminis Eropa tentang emansipasi perempuan. Secara pandangan, Suwarni banyak membaca karya-karya tokoh feminis dan pejuang gerakan emansipasi perempuan di Eropa seperti Aletta Jacob dan Emmeline Pankhurst (Cora Vreede De-Stuers, 2017).

Aletta Jacobs sendiri merupakan seorang dokter berkebangsaan Belanda yang memperjuangkan hak pilih bagi perempuan Belanda dan juga memperjuangkan program keluarga

berencana untuk mengontrol kelahiran (Kusters, 2014). Sedangkan Emmeline Pankhurst merupakan pendiri Serikat Sosial dan Politik Perempuan di Inggris untuk kaum perempuan dalam mendapatkan hak pilihnya (June Purvis, 2002). Pandangan dari tokoh-tokoh tersebut serta latar belakang pendidikan yang didapat membuat Suwarni terpacu untuk memperjuangkan emansipasi perempuan melalui perhimpunan-perhimpunan perempuan di Indonesia.

Istri Sedar Sebagai Sarana Perjuangan

Suwarni mula-mula terjun kedalam organisasi perempuan bernama *Jong Java Meisjekring* pada tahun 1926 bersama dengan Suyatin Kartowiyono yang sama-sama aktif memperjuangkan emansipasi perempuan (Pulu et al., 2023). Suwarni juga turut aktif dalam forum-forum pelajar, seperti forum pelajar di Bandung pada tahun 1927 yang waktu itu diketuai oleh Sutan Sjahrir. Secara mengejutkan dalam forum tersebut ia terlibat pertikaian dengan Sukarno, karena selama mengeluarkan argumentasi Sukarno mencampur adukkan bahasa Belanda dengan bahasa Indonesia, padahal pada awalan forum sudah disepakati menggunakan bahasa Indonesia saja. Cara Sukarno membesar-besarkan Partai Nasional Indonesia (PNI) yang ia dirikan juga dianggap terlalu berlebihan menurut Suwarni yang kala itu sudah menjabat sebagai Pengurus Besar Puteri Indonesia cabang Bandung (Kementerian Penerangan Republik Indonesia, 1954). Sutan Sjahrir selaku ketua mencoba melerai dan menasehati Sukarno untuk tidak secara berlebihan menggunakan bahasa Belanda dan membentak seorang perempuan (Rozihan Anwar, 2011).

Rentang tahun 1927, Suwarni bekerja di *Laborante Veertsemykundig Institutie Bogor* serta pada tahun 1928 ia bekerja sebagai tenaga pembantu di *Adj. Kommunikatie Hoofdbureau P.T.T* bagian Radio Teknik di Bandung (Kementerian Penerangan Republik Indonesia, 1954). Suwarni selain menjabat sebagai Ketua Puteri Indonesia pada tahun 1930, Suwarni juga mendirikan perhimpunan "Istri Sedar" pada tanggal 22 Maret 1930 dengan tujuan menuju pada kesadaran perempuan Indonesia dan derajat hidup Indonesia, untuk mempercepat dan menyempurnakan Indonesia merdeka (Pringgodigdo, 1991). Adanya perhimpunan Istri Sedar bertujuan untuk memisahkan antara golongan mudanya yaitu Puteri Indonesia dengan perempuan yang berusia lebih lanjut.

Istri Sedar berdiri secara netral terhadap agama apapun dan dibentuk untuk kaum perempuan terpelajar dan kaum perempuan dari rakyat bawah bersama-sama. Istri Sedar berpendapat bahwa kaum perempuan harus dapat berdiri sejajar dengan kaum laki-laki dalam membangun bangsa serta kewajibannya untuk mendidik anak-anak menjadi pembangun dan pembela bangsa yang gagah perkasa (Pringgodigdo, 1991). Istri Sedar sangat terbuka untuk berbagai kalangan perempuan yang ingin menjadi anggotanya. Secara dasar pergerakan, Istri Sedar berdiri di luar urusan politik, namun sangat memperbolehkan bilamana ada anggotanya yang ingin bergabung ke partai politik yang ada (Pringgodigdo, 1991). Istri Sedar juga menerbitkan sebuah majalah bernama *Sedar* pada bulan Agustus 1930 yang tujuannya untuk memberikan ruang kebebasan berpendapat bagi anggotanya serta sebagai sarana pemberitaan organisasi (Sari et al., 2021).

Suwarni pindah ke Batavia dari Bandung selepas menikah dengan A.K. Pringgodigdo selaku pegawai Departemen Statistik (Cora Vreede De-Stuers, 2017). Pada tanggal 4-7 Juni 1931, Istri Sedar mengadakan kongres pertamanya, namun pelaksanaan kongres ini dilakukan di dua tempat yang berbeda. Pada tanggal 4 dan 7 Juni 1931 dilaksanakan di Gedung Permufakatan Indonesia yang diselenggarakan sebagai rapat terbuka, serta pada tanggal 5 dan 6 Juni 1931 diselenggarakan rapat tertutup di kediaman Suwarni (*Sedar*, Januari 1931). Kongres pertama Istri Sedar dibuka dengan pidato Suwarni tentang satu tahun perjalanan Istri Sedar yang membawa semangat baru dalam pergerakan perempuan di Indonesia. Suwarni mengungkapkan bahwa terdapat banyak hambatan

yang terjadi selama satu tahun berdirinya Istri Sedar, namun hal tersebut tidak menjadi alasan melemahkan Istri Sedar. Pada kongres pertama ini Suwarni menyampaikan bahwa dalam bidang politik, keikutsertaan kaum perempuan harus diperjuangkan terkait dengan hak pilihnya (Sedar, Januari 1931). Menurutnya, gerakan feminism terkait dengan perjuangan hak pilih kaum perempuan dirasa kurang sesuai diterapkan di negeri ini. Hal ini dikarenakan bangsa ini memiliki prioritas lain sebagai tanah jajahan yang berbeda dengan negeri yang telah merdeka (Sedar, No. 11, Juni 1932).

Suwarni menyampaikan bahwa tugas perempuan juga sangat penting pada aspek ekonomi. Telah menjadi tugas dari perempuan untuk tahu arus keluar masuk uang dan berusaha secara sadar untuk melakukan penghematan. Ia juga berpesan bahwa kaum perempuan harus dapat melihat situasi ekonomi secara skala nasional juga. Pembahasan dalam kongres pertama ini juga menyoal tentang adanya poligami, Suwarni menyampaikan bahwa perempuan Indonesia memiliki hak atas keadilan dan kemerdekaan. Poligami sendiri menurutnya sangat bertolak belakang dengan keadilan dan kemerdekaan(Ro'fah, 2016).

Istri Sedar sendiri sering kali mendapat kritikan pedas dari beberapa perhimpunan yang bernaaskan Islam, hal ini dikarenakan Istri Sedar tidak setuju tentang peraturan-peraturan Islam yang memungkinkan poligami serta hak bercerai sewenang-wenang pada laki-laki (laki-laki sendiri dapat langsung menceraiakan istri tanpa memberikan kepastian serta memberi sokongan; sebaliknya seorang istri tidak dapat langsung pergi tanpa persetujuan suaminya) (Pringgodigdo, 1991). Kesetaraan hak perempuan yang selalu digaungkan oleh Istri Sedar dianggap oleh sebagian pihak sebagai aksi anti-Islam (Pringgodigdo, 1991).

Istri Sedar juga berselisih dengan Perikatan Perhimpunan Istri Indonesia atau PPII yang mana Istri Sedar sendiri tidak tergabung didalamnya dikarenakan anggapan PPII tidak memiliki tindakan tegas dalam menyiapkan masalah poligami (Ro'fah, 2016). Walaupun berdiri diluar PPII, Istri Sedar pernah meminta izin terkait pengiriman delegasi mereka ke Kongres Wanita Seluruh Asia yang diadakan pada tahun 1931 di Lahore (Pringgodigdo, 1991). Suwarni sendiri yang berangkat mewakili Istri Sedar pada kongres tersebut. Tujuan dari keikutsertaan Istri Sedar pada kongres ini adalah untuk resolusi mendukung penghapusan poligami agar dikabulkan (Ro'fah, 2016).

Suwarni sering kali memang menyatakan ketidaksetujuannya terkait persoalan poligami. Salah satunya adalah atas hasil kongres Aisyiyah di Bukittinggi pada tahun 1932 yang menyatakan menolak tuntutan untuk menghapuskan poligami, Suwarni dengan lantang tidak menyetujui hasil tersebut. Pada masa ini poligami memang dianggap sebagai simbol penindasan perempuan(Ro'fah, 2016). Istri Sedar mengadakan kongres kedua pada tanggal 15-18 Juli 1932 yang bertempat di BPRI Bojongloa Bandung (Sedar, No. 11, Juni 1932). Dalam pembukaan kongres kedua ini Suwarni kembali menekankan tujuan dari Istri Sedar yaitu kedudukan yang sama antara laki-laki dan perempuan untuk mempercepat kemerdekaan Indonesia(Pringgodigdo, 1991).

Sukarno turut hadir dalam kongres kedua Istri Sedar, ia melihat bahwa Istri Sedar merupakan implementasi dari pergerakan kaum perempuan marhaen yang bersifat tanpa kompromi daripada organisasi perempuan yang lainnya (*Het Nieuws van Den Dag Voor Nederlandsch-Indië*, 20 Juli 1932). Sukarno sendiri menyarankan para kaum laki-laki yang hadir untuk turut serta mendukung Istri Sedar. Disatu sisi, kepemimpinan dari Suwarni mendapat acungan jempol dari Sukarno, terlepas mereka pernah berselisih dahulu. Sukarno sendiri menambahkan nama sematan kepada Suwarni yaitu Srimati Suwarni, namun Suwarni menolak hal ini (Sedar, No. 12, Juli 1932). Partai Nasional Indonesia selaku partai bentukan Sukarno juga memberikan bantuan-bantuan terhadap Istri Sedar dalam menghadapi segala pertentangan, terutama dari kalangan perhimpunan Islam. Pada kongres ini Istri Sedar membahas tentang fungsi organisasi untuk mencari cara memperbaiki nasib pekerja

perempuan, sehingga kondisi kerja yang lebih baik dapat menjadi kesempatan terhadap mereka yang bekerja untuk memenuhi tugasnya sebagai seorang ibu (*Het Nieuws van Den Dag Voor Nederlandsch-Indië*, 20 Juli 1932).

Kongres kedua ini juga membahas tentang pendidikan nasional. Pada tanggal 17 Juli 1932, Suwarni menyampaikan pidatonya terkait dengan “Soal Pelajaran dan Pendidikan Nasional”. Suwarni menyampaikan bahwa pendidikan nasional adalah jalan untuk menghasilkan benih pahlawan bangsa, pendidikan sendiri dapat dijadikan sebagai senjata untuk menghilangkan segala keburukan penjajahan (Sedar, No. 12, Juli 1932).

Tabel. 1

Dana Pendidikan Negara-Negara untuk Tiap Anak dalam Satu Tahun

Negara	Dana
U. S. A (Amerika Serikat) 16 sh.	f 9.60
Zwitserland 13 sh 8 d.	f 9.60
Japan 5 yen.	f 6.25
Australie 11 sh. 3 d.	f 6.75
England 10 sh.	f 6.00
Duitschland 6 sh. 10 d.	f 4.10
Nederland	f 3.825
Zweden 5 sh 7 d.	f 3.35
Frankrijk 4 sh. 10 d	f 2.90
Indonesia ±	f 0.90

Sumber: Majalah Sedar No. 12, Juli 1932

Data tersebut disampaikan oleh Suwarni dalam pidatonya sebagai pembanding biaya pendidikan, ia menyatakan pada tahun 1929 Indonesia memiliki total 38,331,1 Juta penduduk yang mana pemerintah kolonial menggelontorkan uang belanja sebesar f 502.320 gulden dan sekitar ±10% untuk biaya pendidikan pada tahun tersebut. Namun, untuk biaya satuan pendidikan peranak terdapat ketimpangan, orang Eropa mendapat f 47.86 gulden dan untuk Bumiputra hanya mendapat f 0.55 gulden. Suwarni menganggap bahwa ongkos pendidikan jauh lebih banyak untuk yang menjajah daripada yang dijajah (Sedar, No.12, Juli 1932).

Rendahnya anggaran pendidikan pemerintah kolonial Suwarni anggap berdampak terhadap angka buta huruf, terutama terhadap kaum perempuan. Berdasarkan sensus pada tahun 1930, persentase buta huruf kaum laki-laki mencapai 89,17% sementara kaum perempuan 97,83% (Cora Vreede De-Stuers, 2017). Suwarni menyampaikan bahwa orang tua harus memiliki kesadaran dalam memilih pendidikan bagi anak-anaknya, ia menganggap bahwa pendidikan pemerintah kolonial sangat syarat akan muatan politik dan westernisasi, seperti buku-buku sekolah yang memuat pandangan bahwa kedudukan bangsa Barat lebih tinggi dari pada penduduk Bumiputra (Sedar, No.12, Juli 1932).

Suwarni juga menyoroti ketidakadilan mereka yang keturunan bangsawan dengan mereka yang hanya lahir sebagai rakyat biasa dalam mendapat pendidikan. Menurutnya, kalangan bangsawan diperbolehkan bersekolah di sekolah-sekolah Belanda dengan harapan dapat menjadi

bawahan pemerintah kolonial, sedangkan mereka yang dari kalangan bawah hanya ditempatkan di sekolah-sekolah desa atau sekolah tidak resmi dan berakhir hanya menjadi buruh dengan gaji yang murah (Sedar, No. 12, Juli 1932). Istri Sedar sendiri terus mengupayakan adanya badan penasihat pendidikan bagi tiap cabang daerah organisasinya, Istri Sedar juga memiliki satu tempat pengajaran bernama *Hollandsch Indonesische Sedar School* atau HISS di Batavia yang membuka kelas sore untuk mengajarkan baca tulis dan bahasa Belanda (Sedar, No. 12, Juli 1932).

Pada pertemuan Istri Sedar cabang Batavia yang dipimpin oleh Sajoko pada tahun 1932, dibuka dengan membahas tentang sedikitnya para perempuan yang berpandangan untuk memperjuangkan hak-hak golongan bawah serta bergabung dalam perhimpunan Istri Sedar. Selain itu menurut Sajoko, beberapa golongan kaum bangsawan juga menjauhkan diri dari perhimpunan Istri Sedar (*Bataviaasch Nieuwsblad*, 10 Oktober 1932). Kongres ini juga membahas hubungan antara laki-laki dan perempuan yang tidak sama, dimana perempuan tidak punya hak sama sekali.

Pertemuan cabang Batavia ini juga membahas topik lain yaitu adanya perkawinan paksa dan poligami yang merajalela di kalangan Bumiputra, hal ini tidak bisa dilawan oleh para bangsawan atau para intelektual, hanya asosiasi masyarakat yang harus diorganisir menjadi satu tanpa membedakan mana golongan bawah dan mana golongan bangsawan yang dapat melawan (*Bataviaasch Nieuwsblad*, 10 Oktober 1932). Setelah beberapa delegasi menyampaikan pidatonya, kini giliran Suwarsi Djojoseputro selaku ketua pusat Istri Sedar yang menyampaikan pidatonya. Suwarsi dalam pidatonya menekankan tentang upaya tujuan dari pergerakan Istri Sedar yang salah satunya adalah mewujudkan pendidikan yang baik. Adanya ordonansi atau peraturan penghapusan sekolah liar sangat mempersulit pendidikan nasional, sementara masyarakat sangat mendambakan mendapat pendidikan yang lebih tinggi. Menurut Suwarsi, kurang dari 3% anak-anak Bumiputra yang memperoleh pendidikan, padahal pendidikan akan menjadi sangat menguntungkan bagi mereka. Terakhir sebagai penutupan, Suwarsi berseru mengajak anggotanya yang hadir untuk bekerja sama dalam memprotes adanya peraturan penghapusan sekolah liar (*Bataviaasch Nieuwsblad*, 10 Oktober 1932).

Pada tanggal 20-24 Juli tahun 1935, Suwarsi beserta Istri Sedar ikut turut hadir dalam kongres Perempuan Indonesia yang kedua. Suwarsi sendiri mendapat mandat sebagai wakil ketua kongres, namun pada kongres ini ia berseteru dengan salah satu wakil delegasi dari Persatuan Muslim Indonesia (PERMI), yaitu Ratnasari. Hal ini ditengarai oleh pidato dari Ratnasari. Ratna Sari menyampaikan dalam pidatonya akan membela poligami serta menyebutnya sebagai kewajiban bagi perempuan (*De Avonpost*, 7 Agustus 1935). Suwarsi langsung merespon dengan menyatakan bahwa laki-laki yang berpoligami sama seperti ayam yang ingin memiliki anak di segala penjuru negeri. Atas situasi yang memanas, Suwarsi beserta para anggota Istri Sedar memilih untuk meninggalkan ruangan kongres, sebagai bentuk protes (*De Avonpost*, 7 Agustus 1935).

Istri Sedar mengadakan kembali kongres ke-6 di Batavia pada tahun 1937 yang dihadiri sekitar 500 pihak penting, termasuk 150 perempuan (*De Indische Courant*, 27 Juli 1937). Hadir penasihat untuk Bumiputra dan Arab yaitu Mr. Gobee dan beberapa pejabat Eropa, 25 Perwakilan asosiasi lain, serta sekitar 10 perwakilan pers. Pembukaan kongres dibuka dengan pidato Patmah Kardiman tentang perkembangan gerakan perempuan di luar negeri khususnya di Prancis, Inggris, dan Rusia. Pidato ditutup dengan seruan kepada seluruh perempuan yang hadir untuk sadar akan diri mereka sendiri. Mereka diajak untuk dapat berkontribusi terhadap kemajuan masyarakat, Istri Sedar sendiri dapat membimbing mereka dalam hal ini (*De Indische Courant*, 27 Juli 1937).

Pembicara berikutnya dalam kongres ini adalah Reis Basjariah Ning yang memberikan

rangkuman apa saja yang dilakukan dan diraih Istri Sedar selama 7 tahun berdiri. Selain itu, Reis juga mengungkapkan bahwa pada bulan September mendatang Istri Sedar akan membuka taman kanak-kanak, sekolah, dan kursus untuk para perempuan. Kini giliran Suwarni selaku ketua pengurus utama yang berpidato tentang poligami (*De Indische Courant*, 27 Juli 1937). Suwarni mendukung usulan dari dr. Soetopo tentang adanya rancangan undang-undang perkawinan yang diajukan kepada dewan *Volksraad* (*De Indische Courant*, 15 Oktober 1937).

Pada tahun 1937 para akademisi dibawah naungan dr. Soetopo memiliki rencana untuk mengajukan peraturan atau ordonansi perkawinan yang mendukung monogami kepada dewan *Volksraad*. Sayangnya sebelum disahkan rancangan ini mendapat kecaman keras dari perhimpunan serta partai yang bernafaskan Islam, salah satunya adalah Nahdlatul Ulama. Walaupun urung untuk disahkan, Suwarni tetap mendukung penuh gerakan monogami. Menurutnya, hal ini memberikan kesempatan kepada pihak istri untuk kedudukan yang lebih baik (Pringgodigdo, 1991). Kongres ini menghasilkan keputusan-keputusan antara lain, Istri Sedar akan berusaha untuk menjalin kontak dengan organisasi perempuan luar negeri, Istri Sedar juga memiliki target untuk mendidik sedikitnya 500 perempuan dalam membaca dan menulis. Serta Istri Sedar juga akan memberikan kontribusi terbaiknya dalam menanggulangi pengangguran pada kalangan perempuan dan Istri Sedar akan berusaha untuk mendirikan kantor konsultasi (*De Indische Courant*, 27 Juli 1937).

Suwarni bersama Istri Sedar terus mengupayakan pemberdayaan perempuan Indonesia. Pada tahun 1939, Istri Sedar mengadakan pameran karya dari hasil binaan kursus Istri Sedar yang diadakan di sekolah Taman Siswa, karya-karya tersebut dibuat oleh para perempuan buta huruf yang dibina oleh Istri Sedar (*Het Nieuws van Den Dag Voor Nederlandsch-Indië*, 9 September 1939). Adapun Istri Sedar juga berkolaborasi dengan perkumpulan perempuan lain, seperti Aisyiyah, J.O.P.I, Krido Wanoedjio, dan Istri Pasundan dalam kursus memasak (*Bataviaasch Nieuwsblad*, 7 Februari 1940).

Istri Sedar mengadakan kongres untuk memperingati 10 tahun berdirinya organisasi yang diadakan di *Buitenzorg* (kini Bogor) pada tahun 1940 (*Bataviaasch Nieuwsblad*, 10 Mei 1940). Suwarni memberikan gambaran kinerja Istri Sedar selama 10 tahun berdiri, antara lain pemberantasan buta huruf, kursus pendidikan moral, dan perawatan bayi (*Bataviaasch Nieuwsblad*, 10 Mei 1940). Suwarni juga mengemban tugas dalam badan bernama Wanita Negara Indonesia (WANI) untuk memenuhi kebutuhan dapur selama masa perjuangan. WANI beserta dengan PERWANI (Persatuan Wanita Negara Indonesia) melebur menjadi satu menjadi PERWARI (Persatuan Wanita Republik Indonesia) pada 17 Desember 1945 atas prakasara nyonya D.D Susanto (Cora Vreede De-Stuers, 2017).

Perjuangan Melalui Pemerintahan

Selepas kemerdekaan Republik Indonesia, peran Suwarni dalam pergerakan perempuan kini bergeser posisinya dalam pemerintahan. Ia duduk sebagai anggota Dewan Pertimbangan Agung (DPA) periode pertama dalam masa jabatan 1945-1949 dan menjadi perempuan satu-satunya yang berada di jajaran anggotanya (Prasetya & Wasti, 2022). DPA sendiri memiliki tugas menjadi penasihat untuk lembaga-lembaga yang ada. Selama duduk di pemerintahan, Suwarni tetap militan. Menjabat sebagai DPRS, Suwarni mengkritisi kinerja pemerintahan kabinet Natsir, terutama tentang keamanan di Sulawesi Selatan. Ia mengungkapkan bahwa langkah-langkah yang dilakukan oleh Mohammad Natsir memang simpati namun bersifat pesimis, sehingga tidak dapat membangkitkan semangat serta menghasilkan kepastian terhadap masyarakat. Menurutnya, pemerintah harus memetakan jalan yang harus ditempuh bangsa Indonesia dalam berbagai fase sebelum revolusi sosial tercapai. Suwarni juga

berpendapat bahwa pemerintah harus membuat program yang positif untuk meringankan masyarakat serta pemerintah harus secepatnya mewujudkan kesatuan pemerintahan dari Yogyakarta ke Jakarta dan segera membangun tempat tinggal bagi pegawai negeri sipil (*Java Bode Nieuws*, 30 September 1950).

Selagi Suwarni menjabat di pemerintahan, perhimpunan yang didirikannya yaitu Istri Sedar mengalami fusi dengan beberapa perhimpunan perempuan lainnya yang membentuk sebuah wadah baru bernama Gerakan Wanita Indonesia Sedar (GERWIS). GERWIS sendiri secara konsisten untuk tidak berpihak pada salah satu kepentingan agama atau ideologi tertentu (Jazimah, 2013). GERWIS memiliki 57 cabang dan membangun relasi dengan organisasi perempuan luar negeri seperti W.I.D.F dan lain-lain. GERWIS juga akan selalu konsisten dalam memberikan kursus pelatihan kepada kaum perempuan seperti menjahit dan memasak. Kongres pertama GERWIS diadakan di Surabaya pada bulan Oktober 1951 yang akan membahas tentang anggaran dasar dan anggaran rumah tangga dalam organisasi (*Java Bode Nieuws*, 25 Juli 1951).

Selama periode 1950 hingga 1955, Suwarni menjabat sebagai anggota parlemen sementara dari Partai Sosialis Indonesia milik Sutan Sjahrir. Pada pemilu 1955, PSI telah mencalonkan nama orang-orang yang akan maju dalam pemilihan umum sektor Jakarta Raya, Suwarni sendiri diajukan untuk maju berebut kursi parlemen. Sementara itu dalam kehidupan pribadinya, Suwarni yang terkenal sebagai seorang feminis dan militan dalam memperjuangkan emansipasi perempuan serta menentang adanya poligami, ternyata mendapat kesulitan dalam kehidupan rumah tangganya. Pada tahun 1959 ia bercerai dengan suaminya yaitu A.K. Pringgodigdo (Cora Vreeede De-Stuers, 2017). Setelah perjalanan panjang dalam mengangkat derajat perempuan Indonesia hingga mendapat kecaman keras atas sikapnya dalam menentang poligami, pada 18 Juli 1967 Suwarni wafat di usia yang ke-57 tahun akibat penyakit diabetes yang ia derita. Ia dimakamkan di makam keluarganya di Cibatok, Bogor (Madani, 2022).

Kesimpulan

Suwarni Djojoseputro sepanjang hayatnya menggaungkan emansipasi perempuan untuk mendapat pendidikan dan pengajaran serta menentang adanya poligami dalam rumah tangga bersama dengan organisasi yang didirikannya yaitu Istri Sedar. Walaupun secara kehidupan pribadinya tak seberuntung dengan apa yang ia perjuangkan. Selama berkiprah bersama Istri Sedar hingga duduk di kursi parlemen, Suwarni telah banyak memberikan konstribusi terhadap kehidupan perempuan Indonesia menuju kearah yang lebih baik dari mulai pemberantasan buta huruf hingga mengadakan kursus yang semata-mata dilakukan hanya untuk mengangkat derajat perempuan Indonesia.

Daftar Pustaka

- Cora Vreede-De Stuers. (2017). *Sejarah Perempuan Indonesia, Gerakan dan Pencapaian*. Komunitas Bambu.
- Critiek in Parlement op Regeringsverklaring. (1950, September 30). *Java Bode Nieuws*, 2.
- De Inlandsche Huwelijksordonantie. (1937, Oktober 15). *De Indische Courant*, 5.
- De Vrouwen-vereeniging "Istri Sedar". (1932, Juli 20). *Het nieuws van den dag voor Nederlandsch-Indië*, 7.
- Desiderata der Provincies voor Autonome Status. (1955, Maret 11). *Java Bode Nieuws*, 2.
- Gerard Termorshuizen. (1991). A Life Free from Trammels: Suwarsih Djojopoespito and Her Novel Buiten Het Gareel. *Canadian Journal of Netherlandic Studies*, 12(2).
- Gottschalk, L. (2008). *Mengerti Sejarah*. UI-Press.
- Het Congres van "Istri Sedar". (1937, Juli 27). *De Indische Courant*, 6.
- Inheemsche Beweging en Politieel Beleid. (1940, Mei 10). *Bataviaasch Nieuwsblad*, 2.
- Istri Sedar: De Inlandsche Vrouw en Haar Rechten. (1932, Oktober 10). *Bataviaasch Nieuwsblad*, 2.
- Jazimah, I. (2013). *S.k. trimurti: pejuang perempuan indonesia*. 10(1), 47–55.
- June Purvis. (2002). *Emmeline Pankhurst a Biography*. Routledge.
- Kementerian Penerangan Republik Indonesia. (1954). *Kami Perkenalkan*. Kementerian Penerangan Republik Indonesia.
- Kookdemonstratie P.I.P.. (1940, Februari 7). *Bataviaasch Nieuwsblad*, 13.
- Kusters, E. (2014). the first female physician in the Netherlands. *Medicina Internacia Revuo*, 2(103), 122–125.
- Madani, L. (2022). *Peran Suwarni Pringgodigdo dalam Pergerakan Perempuan di Indonesia Tahun 1926-1967*. Universitas Sebelas Maret.
- Majalah Sedar. (1931). *Istri Sedar*.
- Majalah Sedar No.11. (1932). *Istri Sedar*.
- Majalah Sedar No.12. (1932). *Istri Sedar*.
- Majalah Wanita Indonesia Sedar. (1951, Juli 25). *Kongres Gerwis*.
- Na Het Vrouwencongres Tegen de Polygamie. (1935, Agustus 7). *De Avonpost*, 9.
- Pahlevi, A. T., Zulaiha, E., & Hurian, Y. (n.d.). *Mazhab Feminisme dan Pengaruhnya di Indonesia* (p. 2020).
- Pradita, S. M. (2020). *Sejarah Pergerakan Perempuan Indonesia Abad 19-20 : Tinjauan Historis Peran Perempuan dalam Pendidikan Bangsa The History of the Indonesian Women 's Movement in the 19-20 Century : A Historical Review of the Role of Women in National Education*. 2(1).
- Prasetya, B. B., & Wasti, R. M. (2022). *DEWAN PERTIMBANGAN PRESIDEN DALAM STRUKTUR KETATANEGARAAN INDONESIA*. 52(3), 685–698. <https://doi.org/10.21143/jhp.vol52.no3.3368>
- Pringgodigdo, A. (1991). *Sejarah Pergerakan Rakyat Indonesia*. Penerbit Dian Rakyat.
- Pulu, S., Subono, N. I., & Adelina, S. (2023). *DYNAMICS AND CHALLENGES OF WOMEN LEADERS : GENDER EQUALITY AGENDA VS GENDER TRADITIONAL ROLES IN SOCIETY*. 22(2), 117–131.
- Rahman, M. A., Darmansyah, & Wadi, S. (2008). *SUMPAH PEMUDA: Latar Sejarah dan Pengaruhnya bagi Pergerakan Nasional*. Museum Sumpah Pemuda.
- Ro'fah. (2016). *Posisi dan Jatidiri 'Aisyiyah: Perubahan dan Perkembangan*. Suara Muhammadiyah.
- Rozihan Anwar. (2011). *Sutan Sjahrir Negarawan Humanis, Demokrat Sejati yang Mendahului Zamannya*. Kompas Media Nusantara.
- Sari, R. W., Yuninyanto, T., & Kurniawan, D. A. (2021). Peranan Organisasi Istri Sedar Terhadap Pergerakan Kaum Perempuan Indonesia (1930-1942). *Jurnal Candi*, 21(1), 31–50.

SUWARNI DJOJOSEPUTRO:

Pejuang Emansipasi Perempuan dan Penentang Poligami di Indonesia Tahun 1910-1967

Muchammad Zaqi Ir., Muhammad Fikri. p(71-80)

Tentoonstelling. (1939, September 9). *Het nieuws van den dag voor Nederlandsch-Indië*, 8.